

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Ahmadi (2014) dilihat dari dua sudut pandang pendidikan memiliki dua definisi yaitu pendidikan sebagai proses dan Pendidikan sebagai hasil, dikatakan sebagai proses karena didefinisikan sebagai suatu aktifitas interaksi manusia dengan lingkungannya. Sementara dikatakan sebagai hasil karena pendidikan dapat membawa perubahan yang merupakan hasil dari interaksi manusia bersama lingkungannya yakni membawa perubahan pada perilaku.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan (SISDIKNAS) mendeklarasikan bahwa Pendidikan merupakan upaya sadar terencana bertujuan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dalam diri guna memiliki kekuatan sipiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Muallimin dalam (Fauzi, 2021) seorang pendidik baik orang tua maupun guru memiliki tanggung jawab mendidik serta menstimulasikan kemampuan mereka dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun suatu lembaga sosial keagamaan yang telah tersedia. Pendidikan memiliki peran penting dalam sebuah proses perkembangan potensi setiap individu baik proses dalam ranah spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan, dan akhlak mulia, pendidikan tidak hanya bersumber dari satu arah melainkan berbagai arah.

Berdasarkan Undang-undang Tahun 2003 Nomor 20 Bab VI Pasal 13 ayat 1 bahwa Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan, antara lain;

pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal yang mana ketiga pendidikan tersebut saling melengkapi satu sama lain. Triyono (2019) menuliskan dalam pasal 1 ayat 1 dijelaskan Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur serta memiliki jenjang yang diawali dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Miradj & Sumarno (2014) menyatakan pendidikan non-formal adalah salah satu dari jalur alternatif pendidikan lain yang dipilih oleh sebagian masyarakat selain pendidikan formal. Masyarakat yang tidak mengikuti pendidikan formal dengan beberapa alasan memilih pendidikan non-formal sebagai wadah pengembangan potensi yang ada diri, seperti kursus bahasa, memasak, komputer, dan banyak kursus lain yang difasilitasi oleh beberapa lembaga dengan upaya membantu masyarakat yang tidak mengikuti pendidikan formal atau masyarakat yang ingin menguasai suatu bidang tertentu, meskipun pendidikan non-formal terlaksana di luar dari pendidikan formal namun direncanakan dengan matang dan memiliki orientasi pelayanan siswa dan pembelajaran khusus untuk menangani hal tertentu dengan tujuan agar siswa atau masyarakat memiliki sikap dan impian guna meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Suprijanto (2009) mengemukakan bahwa pendidikan informal adalah pendidikan yang di mana siswa tidak dengan sengaja belajar dan pembelajaran tidak sengaja diselenggarakan untuk membantu siswa di luar waktu pendidikan formal maupun non-formal. Contoh dari pendidikan informal berupa budi pekerti, pendidikan agama, pendidikan etika, pendidikan sopan santun, pendidikan moral dan sosialisasi dengan lingkungan, hal ini dilakukan dalam lingkungan sekitar seperti orang tua, keluarga, ruang lingkup tempat tinggal, terutama keluarga yang merupakan hal tempat asal mula siswa tumbuh dan berkembang, oleh karena itu peran keluarga terkhususnya orang tua sangat penting dalam

pendidikan informal siswa selain lembaga-lembaga pendidikan formal yang telah tersedia.

Pendidikan informal merupakan pendidikan utama yang dilaksanakan oleh setiap individu, berhasil atau tidak pendidikan formal bergantung pada pendidikan informal yang dilaksanakan pertama kali kepada anak untuk mendapatkan stimulus dan menghabiskan banyak waktu bersama keluarga, dari lingkungan pembentukan karakter dimulai. Tujuan utama dari pendidikan informal yaitu membentuk karakter, kepribadian, serta watak yang baik agar mampu menghasilkan suasana positif dalam diri anak, terutama ketika anak dalam lingkup masyarakat sekitar.

Menurut Safrudin (2015) pendidikan keluarga berbeda dengan pendidikan formal yang setiap aktifitasnya didasari penataan yang baik dan terencana dimulai dari pembelajarannya, materi, metode dan metode, strategi kurikulum. Dalam pendidikan informal bersifat pembiasaan, spontanitas, unik dan mengesankan, oleh karena itu pendidikan keluarga adalah paling utama karena memuat pengalaman hidup yang mampu menjadi bekal pengetahuan dasar sebelum anak terjun ke dunia masyarakat, dengan metode dan medianya disesuaikan dengan setiap kondisi setiap keluarga.

Sedangkan Tridhonanto (2014) mengemukakan bahwa pola asuh adalah keseluruhan bentuk interaksi antara orang tua dan anak, yang mana orang tua memberikan sebuah dorongan kepada anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap sangat tepat bagi orang tua agar anak dapat tumbuh serta berkembang secara mandiri, percaya diri memiliki rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk maju secara sehat dan optimal. Dariyo (2004) membagi macam pola asuh menjadi 4, yaitu: (a) Pola Asuh Otoriter, (b) Pola Asuh Permissif, (c) Pola Asuh Demokratis, (d) Pola Asuh Situasional. Dari berbagai macam pola asuh yang biasa diterapkan oleh orang tua memiliki sisi positif dan negatifnya yang akan berdampak

kepada perilaku, habitat, dan kemampuan berpikir anak yang akan tertanam sejak awal dalam kepalanya.

Menurut Harlinda (2014) berpikir kritis merupakan berpikir menggunakan akal pikirannya sebagai guna menyelesaikan suatu permasalahan yang diawali dengan memahami masalah, kemudian mengemukakan argumen secara jelas, mampu mendeteksi bias dari berbagai sudut pandang serta mampu menarik inti dari permasalahan yang ada. Sedangkan menurut Supardi (2011) pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah merupakan suatu bentuk penyederhanaan disiplin ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang mengorganisasi serta tersaji secara ilmiah sebagai tujuan pendidikan.

Pola asuh orang tua terhadap siswa terutama sebelum memasuki pendidikan formal sangatlah berpengaruh terhadap perilaku serta berpikir kritis siswa dalam sebuah permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil studi di kelas B yang berjumlah 20 siswa, di MI Terpadu Ar-Rifqi mengalami ketidaksetaraan antara kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini dibuktikan dengan siswa aktif ketika mengikuti pembelajaran dengan bertanya kepada guru serta mengeksplorasi lebih jauh, dan percaya diri ketika menjawab pertanyaan, sedangkan di sisi lain terdapat siswa yang cenderung pasif ketika pembelajaran berlangsung serta tidak mampu dalam mengerjakan tugas secara mandiri.

Berdasarkan pernyataan guru kelas, faktor pemicu dari permasalahan siswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis karena pola asuh orang tua yang diterapkan masih kurang optimal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut sebagai guna mengetahui seberapa besar pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap berpikir kritis siswa terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Maka peneliti membuat judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Berpikir Kritis Siswa Kelas VI MI Terpadu Ar-Rifqi Bandung Pada Pembelajaran IPS”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua siswa kelas VI MI Terpadu Ar-Rifqi Bandung?
2. Bagaimana berpikir kritis siswa kelas VI MI Terpadu Ar-Rifqi Bandung dalam pembelajaran IPS?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap berpikir kritis siswa VI MI Terpadu Ar-Rifqi Bandung pada pembelajaran IPS?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dilihat dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Mengetahui pola asuh orang tua siswa kelas VI MI Terpadu Ar-Rifqi Bandung pada pembelajaran IPS.
2. Mengetahui berpikir kritis siswa kelas VI MI Terpadu Ar-Rifqi Bandung dalam pembelajaran IPS.
3. Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap berpikir kritis siswa VI MI Terpadu Ar-Rifqi Bandung pada pembelajaran IPS.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, khususnya bijak dalam menerapkan pola asuh agar siswa mampu berpikir kritis secara optimal terhadap suatu pembelajaran sosial.

## 2. Secara Praktis

- a. Menambah wawasan dalam memahami serta mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap berpikir kritis siswa kelas VI pada pembelajaran IPS.
- b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang lebih relevan.
- d. Bagi orang tua maupun calon orang tua, hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk memilih pola asuh yang tepat demi mengoptimalkan berpikir kritis siswa.

## **E. Kerangka Berpikir**

Secara definisi yang dipaparkan Palupi (2007) pola asuh merupakan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak dengan tujuan mencapai proses pendewasaan, sehingga dalam usaha pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat. Para orang tua memiliki polanya tersendiri dalam mengasuh serta mendidik buah hatinya, keberagaman pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua tentunya menumbuhkan berbagai karakter serta bagaimana cara anak berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah yang ada di sekitarnya, namun setiap perkembangan serta pertumbuhan terjadi pada masing-masing anak diambil dari pengaruh dari pola asuh orang tuanya, apakah berjalan dengan baik atau buruk dapat ditentukan melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Interaksi antara anak dan orang tua mampu menumbuhkan berbagai perasaan untuk anak, jika interaksi berjalan dengan baik dipenuhi kehangatan akan membuat anak merasa diperhatikan dan dihargai keberadaannya sehingga rasa percaya diri akan timbul karena merasa mendapat dukungan dari orang tua melalui interaksi tersebut, anak juga

mampu mengeksplorasi dirinya lebih jauh dan hal itu sangat baik untuk perkembangan anak terutama dalam proses berpikirnya, sedangkan jika interaksi antara anak dan orang tua tidak baik akan menumbuhkan kesan yang tidak baik pula untuk anak sehingga merasa tidak mendapat dukungan dari orang tuanya, alhasil anak akan merasa takut dalam melangkah lebih maju dari pada teman-teman lainnya yang mendapatkan interaksi baik di keluarganya.

Sedangkan menurut Dariyo (2004) membagi macam pola asuh menjadi 4, yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini aturan orang tua lebih mendominasi, dan anak hanya bisa menaati peraturan tersebut. Pola asuh ini orang tua bertindak semena-mena tanpa adanya campur tangan anak, hingga akhirnya anak menuruti semua perintah orang tua.

2. Pola Asuh Permissif

Pola asuh ini anak lebih mendominasi, segala aturan dan ketetapan dibuat oleh anak tanpa campur tangan orang tua, sehingga orang tua hanya bisa menuruti keinginan anak.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini menyetarakan kedudukan anak dan orang tua. Keputusan yang diambil berdasarkan hasil musyawarah antara anak dan orang tua. Anak diberikan kebebasan dalam mengambil sebuah tanggung jawab, dalam artian setiap apa yang dilakukan anak selalu ada dalam pengawasan orang tua serta dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

4. Pola Asuh Situasional

Setiap orang tua yang menerapkan peraturan ini tidak berdasarkan dengan pola asuh tertentu, namun orang tua menerapkan semua tipe dengan luwes tergantung dengan situasi tertentu.

Pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembangnya anak sejak usia dini hingga pada beranjak dewasa sangat menentukan, terutama terhadap perkembangan kemampuan Bahasa, kemampuan emosional bahkan kemampuan secara kognitif. Kemampuan kognitif anak tidak hanya bersumber dari individu setiap anak melainkan terdapat dorongan dari orang tua, bukan hanya sebuah dorongan intrupsi melainkan komunikatif dan diskriptif agar anak mampu memahami segala situasi dari apa yang, dipikirkan, dilakukan, lalu diterapkan agar anak dapat mengambil tanggung jawab secara optimal terhadap hidupnya, terutama ketika anak sudah terjun ke dunia masyarakat.

Facione (2013) memaparkan bahwa terdapat enam aspek dalam berpikir kritis diantaranya:

- a. Interpretasi (*interpretation*)
- b. Analisis (*analysis*)
- c. Kesimpulan (*inference*)
- d. Evaluasi (*evaluation*)
- e. Penjelasan (*explanation*)
- f. Pengaturan diri (*secaralf-regulation*)

Berpikir kritis memproses intelektual yang ada dalam diri seseorang kemudian dibuatkan konsep, diterapkan, dianalisa, disesuaikan, kemudian dievaluasi berdasarkan hasil dari observasi pengalaman yang terjadi di lapangan, melalui refleksi, penalaran, serta komunikasi yang dilalui dari sebuah tindakan seseorang.

Dari keenam aspek tersebut dapat dijabarkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih optimal jika keenam aspek tersebut dapat diperoleh secaraimbang. Tandanya hal tersebut sudah ditanamkan sejak dini secara bertahap, tidak secara keseluruhan, hal itu yang nantinya akan mengasah berpikir kritis siswa pada jenjang berikutnya, yaitu jenjang pendidikan yang lebih tinggi bahkan ketika sudah berbaur dengan masyarakat sosial.

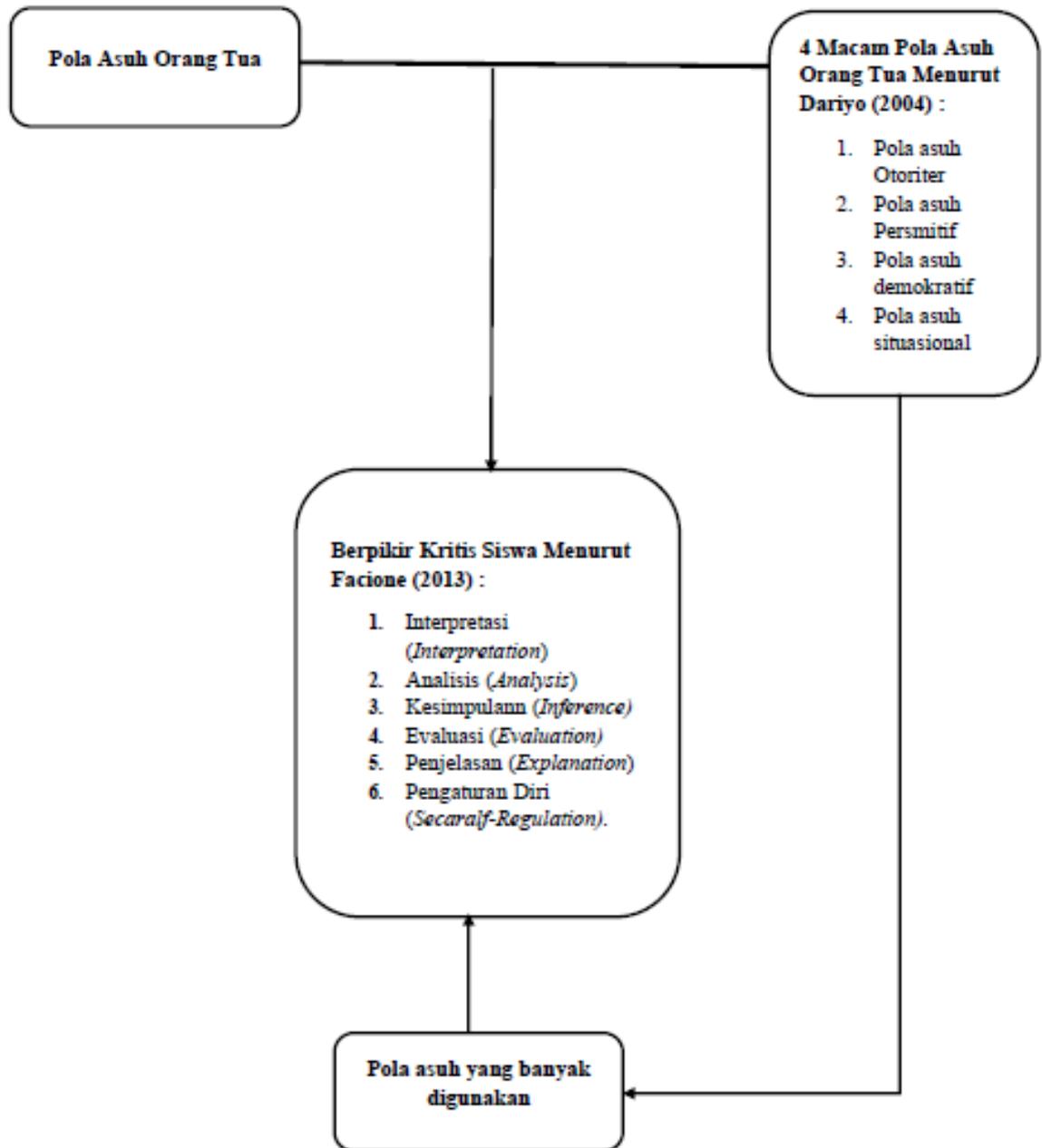
Djahiri (1984) pada hakikatnya ilmu pengetahuan sosial merupakan sebuah harapan yang bertujuan untuk membina suatu masyarakat yang baik meskipun para anggotanya berkembang sepenuhnya sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga mampu menciptakan nilai-nilai. Hal ini menandakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bidang studi yang mempelajari mengenai masalah sosial yang dipadukan dengan ilmu sejarah, ekonomi, sosiologi, politik, geografi, hukum, antropologi, psikologi, serta materi lain yang berhubungan, seperti ilmu matematika dan alam.

Dalam permasalahan sosial yang berkembang mengikuti arus zaman semakin marak terjadi, semakin luas informasi yang disuguhkan kepada masyarakat, semakin pula menggiring bermacam-macam opini terhadap suatu sumber informasi yang belum memiliki validasi akurat, oleh karena itu sebagai generasi baru diperlukannya berpikir kritis. Seseorang yang memiliki pemikiran kritis secara otomatis akan menelaah terlebih dahulu setiap informasi yang didapatkan sebelum mencerna kemudian membagikan kepada khalayak umum.

Adanya harapan memajukan bangsa diawali dengan memajukan pola pikir dari setiap individu, dan diperlukannya generasi penerus dengan pemikiran kritis yang mampu menangani *issue social* secara logis dan bertanggung jawab, tidak hanya mengandalkan kepuasan satu sisi melainkan dapat menjadi jalan keluar yang lebih baik dalam setiap keputusannya untuk masyarakat lainnya. Hal itu tidak mudah diraih secara instan, diperlukan pensnaman pola asuh sejak dini yang berpengaruh dengan keberlangsungan kehidupan setiap individu maupun masyarakat di masa depan.

Setelah memaparkan penjelasan di atas, hasil pencapaian tersebut tentu saja berkaitan dengan pengaruh pola asuh terhadap berpikir kritis siswa. Setiap orang tua memiliki pola asuh berbeda, akan tetapi pemilihan langkah dalam menerapkan pola asuh sangat penting yang mampu menumbuhkan perkembangan kognitif pada anak.

Dalam penelitian ini melihat Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Berpikir Kritis Siswa Kelas VI MI Terpadu Ar-Rifqi Pada Pembelajaran IPS, apabila dibuat kerangka berpikirnya maka akan seperti ini.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## **F. Hipotesis**

Dalam suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Berpikir Kritis Siswa Kelas VI MI Terpadu Ar-Rifqi pada Pembelajaran IPS”, maka rumusan hipotesis disusun sebagai berikut:

1.  $H_0$  : Pola asuh orang tua tidak berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa.
2.  $H_a$  : Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pola pikir siswa.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Dalam jurnal Sintaksis Vol.01 No.1 yang dipublikasi di Jurnal STKIP Al-Maksum Langkat sejak bulan Desember 2019, ditulis oleh Unita Sukma Zuliani Nasution dari STKIP AL Maksum Langkat dengan judul “Pengaruh Pola Pengasuhan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Dalam Pembelajaran”. Hasil dari penelitian ini mengambil rata-rata skor lebih tinggi 48,22 untuk kemampuan sosial anak dengan orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan rata-rata skor kemampuan sosial anak dengan pola asuh otoriter 38,74. Dengan ini dinyatakan bahwa pola asuh demokratis lebih unggul dalam kemampuan sosial dari pada anak yang menggunakan pola asuh otoriter. Hal ini disebabkan pola asuh demokratis memberikan hak dan kewajiban dengan artian saling menghargai.
2. Dalam Skripsi yang ditulis pada tahun 2021 yang dipublikasikan di Repository UIN Jakarta oleh Nur Fitri Sari Ayuningtyas dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Pondok Labu”. Hasil penelitian berdasarkan pengujian hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan positif antara pola

asuh demokratis para orang tua dengan berpikir kritis siswa usia 5-6 tahun, yang di mana hasilnya mencapai 18% orang tua berkontribusi terhadap berpikir kritis siswa dengan nilai  $r$  hitung 0,427 dan  $r$  tabelnya 0,361, signifikan hitung 0,019, 0,05.

3. Dalam jurnal tahun 2020 yang dipublikasikan di Jurnal Mimbar Ilmu, ditulis oleh Ayu Pradnya Wulandari dan Ndara T Rendra dari Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa”. Hasil penelitian berdasarkan pengujian hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar matematika. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* mendapatkan harga  $r_{xy}$  tabel 0.195 dan harga  $r_{xy}$  hitung 0.95. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan tersebut juga diperoleh besar tingkat hubungan koefisien korelasi yang sangat kuat.

Dalam jurnal yang dipublikasikan oleh Joyful Learning Journal di Jurnal UNNES pada tahun 2021, dituliskan oleh Efrillia Nur Rahmawati dan Eko Purwanti dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa”. Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berfikir kritis siswa SDN Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,775 dan nilai signifikansi 0,00 yang termasuk dalam kategori sangat kuat. Besarnya kontribusi variasi pola asuh orang tua terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yaitu 60% sedangkan 40% dipengaruhi oleh faktor lain selain pola asuh orang tua.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama memaparkan penjelasan pengaruh pola asuh orang tua dalam kemampuan berpikir kritis siswa, dan pola asuh seperti apa yang mendukung kemampuan berpikir kritis siswa terhadap

suatu persoalan. Adapun perbedaan dari penelitian di atas, yaitu secara ruang lingkup, metodologi penelitian yang di mana peneliti di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metodologi penelitian *mixed method* yaitu gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif, peneliti menyebarkan lembar observasi kemudian mengumpulkan data siswa dan juga orang tua, selanjutnya menyebarkan angket kepada orang tua untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan.

